

BAB I

RINGKASAN EKSEKUTIF

1.1 Deskripsi Konsep Bisnis

Indonesia termasuk salah satu negara bahari sekaligus negara kepulauan terbesar di dunia. Luas perairannya mencapai sekitar 5.8 juta km² atau 75% dari total luas wilayahnya. Wilayah perairan ini tersebar dalam bentuk pulau. Berjumlah sekitar 17.606 pulau yang dikelilingi oleh 81.000 km garis pantai. Dengan luas perairan yang mencapai 5.8 juta km² tersebut Indonesia memiliki kelimpahan sumberdaya kelautan dan perikanan dengan sejumlah keunggulan komperatif dan kompetitif yang sangat tinggi. Berdasarkan perhitungan harga di tingkat produsen tahun 2010, nilai produksi ikan mencapai Rp 18.46 triliun (Dahuri, 2003).

Total volume ekspor hasil perikanan Indonesia mengalami peningkatan sebesar 6,02 persen pada tahun 2012 dibandingkan dengan total volume ekspor hasil perikanan pada tahun 2011 yaitu sebesar 1.159 juta ton pada tahun 2011 dan meningkat menjadi 1.229 juta ton pada tahun 2012. Sedangkan nilai ekspor hasil perikanan tahun 2012 menunjukkan peningkatan sebesar 9,44 persen dari US\$3,52 miliar pada tahun 2011 dan meningkat menjadi US\$3,85 miliar pada tahun 2012.

Pada tahun 2012, pasar ekspor perikanan utama Indonesia adalah Negara Cina yaitu sebesar 295.486 ton (24 persen) dari total volume ekspor hasil perikanan Indonesia, diikuti oleh Thailand sebesar 216.407 ton (17,61 persen), selanjutnya yaitu Amerika Serikat sebesar 133.476 ton (10,85 persen) dan Jepang sebesar

BAB I RINGKASAN EKSEKUTIF

118.732 ton (9,65 persen), kemudian diikuti oleh Negara lainnya yang terdiri dari 171 negara tujuan ekspor hasil perikanan Indonesia yang tersebar di 5 benua (Asia, Afrika, Australia, Amerika, dan Eropa) sebesar 465.014 ton (37,83 persen).

Negara Cina sebagai pasar ekspor perikanan utama pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 21,90 persen dibandingkan tahun 2011, hal tersebut disebabkan meningkatnya volume ekspor rumput laut pada tahun 2012 sebesar 123.402 ton (70,92 persen) terhadap total volume ekspor rumput laut menurut negara tujuan pada tahun 2012, diikuti oleh komoditi tuna / tongkol / cakalang (TTC) sebesar 6.690 ton (3,33 persen) terhadap total volume ekspor TTC menurut negara tujuan pada tahun 2012.

Sedangkan di peringkat ke-2 diduduki oleh Thailand mengalami peningkatan sebesar 34,86 persen dibandingkan tahun 2011, disebabkan oleh volume ekspor tuna / tongkol / cakalang (TTC) sebesar 61.422 ton (30,53 persen) terhadap total volume ekspor TTC menurut negara tujuan pada tahun 2012, diikuti udang sebesar 7.293 ton (4,50 persen) terhadap total volume ekspor udang menurut negara tujuan tahun 2012.

Selanjutnya Amerika Serikat dengan volume ekspor sebesar 133.476 ton pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 5,16 persen dibandingkan tahun 2011 sebesar 126.931 ton, hal tersebut disebabkan meningkatnya volume ekspor udang sebesar 72.534 ton (44,76 persen) terhadap total volume ekspor udang menurut negara tujuan tahun 2012 dan diikuti oleh komoditi TTC sebesar 18.294 ton (9,09 persen) terhadap total volume ekspor TTC.

Negara Jepang pada tahun 2012 masih termasuk negara tujuan ekspor dengan volume ekspor yang tinggi walaupun mengalami penurunan dibandingkan tahun 2011 yaitu sebesar -4,12 persen, selain mengalami penurunan pada komoditi TTC

BAB I RINGKASAN EKSEKUTIF

sebesar -8,46 persen dibandingkan tahun 2011, namun Jepang juga mengalami peningkatan pada komoditi yang lainnya yaitu komoditi udang dengan volume ekspor sebesar 39.084 ton (24 persen) terhadap total ekspor udang tahun 2012 dan diikuti oleh rumput laut yang juga mengalami peningkatan volume pada tahun 2012 sebesar 1.281 ton (0,73 persen) terhadap total volume ekspor rumput laut.

Selain 4 negara dengan total volume ekspor tertinggi pada tahun 2012 yaitu Cina, Thailand, Amerika Serikat dan Jepang. Selanjutnya diikuti oleh Malaysia dengan volume ekspor tahun 2012 sebesar 53.187 ton (4,33 persen) terhadap total volume ekspor Tahun 2012. Kemudian Singapore sebesar 42.840 ton (3,49 persen), diikuti Taiwan sebesar 37.725 ton (3,07 persen), Korea sebesar 30.527 ton (2,48 persen), Hongkong sebesar 20.113 ton (1,64 persen), Inggris sebesar 13.334 ton (1,08 persen), selanjutnya Filipina sebesar 12,377 ton (1,01 persen), dan negara lainnya sebesar 254,911 ton (20,73 persen).

Tabel I Volume dan Nilai Ekspor Menurut Negara Tujuan, 2011 – 2012

NEGARA TUJUAN	VOLUME (Ton)		TREN D (%)	NILAI (US\$ 1000)		TREND (%)
	2011	2012		2011	2012	
Jepang	123,830	118,732	-4.12	806,060	842,118	4.47
Hongkong	21,699	20,113	-7.31	92,680	98,181	5.94
Korea Selatan	32,662	30,527	-6.54	70,478	68,206	-3.22
Taiwan	31,144	37,725	21.13	47,050	70,363	49.55
RRC	242,397	295,486	21.90	220,998	284,664	28.81
Thailand	160,471	216,407	34.86	112,550	207,054	83.97

BAB I RINGKASAN EKSEKUTIF

Singapura	65,926	42,840	-35.02	82,310	92,149	11.95
Filipina	11,853	12,377	4.42	16,745	18,180	8.57
Malaysia	54,885	53,187	-3.09	77,444	93,524	20.76
Australia	5,484	7,139	30.18	35,519	53,977	51.96
JUMLAH	750,351	833,533	11.09	1,561,834	1,828,436	17.07

(Sumber : BPS – HS 10 Digit, diolah oleh Dit. PemasaranLuarNegeri, Ditjen P2HP,

26 Maret 2015)

Potensi produksi perikanan Indonesia mencapai 65 juta ton per tahun. Dari potensi tersebut hingga saat ini dimanfaatkan sebesar 9 juta ton. Namun, potensi tersebut sebagian besar berada pada perikanan yang mencapai 57.7 juta ton per tahun dan baru dimanfaatkan 2.08%. Sedangkan potensi perikanan tangkap (laut dan perairan umum) hanya sebesar 7.3 ton per tahun dan telah dimanfaatkan sebesar 65.75%. Rendahnya potensi perikanan tangkap tersebut dikarenakan dari 9 Wilayah Penangkapan Perikanan (WPP). 3 WPP sudah *over fishing*, 4 WPP sudah mendekati *over fishing*. Sehingga tinggal 2 WPP yang memiliki potensi penangkapan (Sukandar, 2007) dalam (Hasan, 2009).

Di Indonesia sumberdaya ikan sidat belum banyak dimanfaatkan, padahal ikan ini baik dalam bentuk benih maupun ukuran konsumsi jumlahnya cukup melimpah. Tingkat pemanfaatan ikan sidat secara lokal (dalam negeri) masih sangat rendah, akibat belum banyak dikenalnya ikan ini, sehingga kebanyakan penduduk Indonesia belum familiar untuk mengkonsumsi ikan sidat. Demikian pula pemanfaatan ikan sidat untuk tujuan ekspor masih sangat terbatas.

BAB I RINGKASAN EKSEKUTIF

Menurut data BPPT (2011) setiap tahunnya Jepang membutuhkan 150 ribu ton dari 250 ribu ton kebutuhan Ikan sidat di dunia, padahal produksi Negara Sakura itu hanya 21 ribu ton per tahun. Data ini menunjukkan peluang usaha ekspor ikan sidat yang masih terbuka lebar. Harga ikan sidat per kilogram bisa mencapai 300 ribu rupiah. Ikan sidat merupakan salah satu jenis ikan yang laku di pasar internasional (Jepang, Hongkong, Belanda, Jerman, Italia dan beberapa negara lain), dengan demikian ikan ini memiliki potensi sebagai komoditas ekspor. Di Indonesia sendiri sumber daya benih cukup berlimpah, terdapat 7 spesies ikan sidat dari 16 ikan sidat yang terdapat di dunia. Empat spesies yang banyak dikonsumsi yaitu *Anguilla bicolor*, *Anguilla marmorata*, *Anguilla nebulosa*, dan *Anguilla celebesensis*.

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KPP) akan mengembangkan industrialisasi kelautan dan perikanan yang telah dimulai sejak tahun 2012. Dengan tujuan untuk meningkatkan kontribusi sektor kelautan dan perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Teknologi budi daya masih baru di Indonesia. Budi daya ikan sidat di Indonesia baru ditemukan sekitar tahun 2007 oleh Satuan Kerja Tambak Pandu Karawang, yang merupakan UPT Ditjen Perikanan Budi Daya, Departemen Kelautan dan Perikanan. Padahal ikan sidat sudah cukup lama dibudidayakan di Jepang dan Thailand, pengembangan budi daya kedua negara menggunakan benih dari Indonesia.

Ikan sidat merupakan salah satu jenis ikan yang berpotensi sebagai komoditas ekspor Indonesia. Selain memiliki pasar ekspor yang potensial, ikan sidat sendiri memiliki kandungan vitamin yang tinggi. Hati ikan sidat memiliki 15.000 IU/100

BAB I RINGKASAN EKSEKUTIF

gram kandungan vitamin A. Lebih tinggi dari kandungan vitamin A mentega yang hanya mencapai 1.900 IU/100 gram.

Bahkan kandungan DHA ikan sidat 1.337 mg/100 gram mengalahkan ikan salmon yang hanya tercatat 820 mg/100 gram atau tenggiri 748 mg/100 gram. Vitamin B1, vitamin B2, dan vitamin A masing-masing adalah 25 kali lipat, 5 kali lipat dan 45 kali lipat susu sapi, kandungan zinc (emasotak) merupakan 9 kali lipat susu sapi. Sementara kandungan EPA ikan sidat mencapai 742 mg/100 gram, jauh di atas ikan salmon yang hanya 492 mg/100 gram dan tenggiri yang hanya 409 mg/100 gram. Dengan fakta seperti itu, maka membudidayakan ikan sidat selain mempunyai potensi pasar yang menjanjikan juga bisa memberikan jaminan gizi kepada orang yang mengkonsumsinya.

Indonesia paling sedikit memiliki empat jenis sidat yaitu *Anguilla bicolor*, *Anguilla marmorata*, *Anguilla nebulosa*, dan *Anguilla celebesensis*. Jenis-jenis ikan tersebut menyebar di daerah-daerah yang berbatasan dengan laut dalam. Di perairan daratan (*inland water*) ikan sidat hidup di perairan estuaria (*laguna*) dan perairan tawar (sungai, rawa dan danau) dataran rendah hingga dataran tinggi. Pasokan bibit ikan sidat dapat diperoleh dari beberapa daerah di Indonesia, antara lain: Pangandaran, Sukabumi, Banyuwangi, Cilacap, Palu dan Merauke. Ikan sidat tumbuh di perairan tawar (sungai dan danau) hingga mencapai dewasa, setelah itu ikan sidat dewasa berupaya ke laut dalam untuk melakukan reproduksi. Larva hasil pemijahan akan berkembang, dan secara berangsur-angsur terbawa arus ke perairan pantai. Ikan sidat yang telah mencapai *stadia elver* (*glass eel*) akan berupaya dari perairan laut ke perairan tawar melalui muara sungai.

BAB I RINGKASAN EKSEKUTIF

Larva sidat (*elver*) berhubungan dengan musim. Diperkirakan larva ikan sidat dimulai pada awal musim hujan, akan tetapi pada musim tersebut faktor arus sungai dan keadaan bulan sangat mempengaruhi intensitas ruayanya. Ikan sidat termasuk ikan karnivora. Di perairan umum ikan sidat memakan berbagai jenis hewan, khususnya organisme *benthik* seperti *crustacea* (udang dan kepiting), *polichatea* (cacing, larva *chironomus* dan *bivalva* serta *gastropods*). Aktivitas makan ikan sidat umumnya pada malam hari (*nocturnal*).

Ikan sidat telah dibudidayakan secara intensif di Eropa khususnya di Norwegia, Jerman dan Belanda serta Asia, yaitu Jepang, Taiwan dan China daratan. Di negara-negara lain seperti Australia, Indonesia dan beberapa negara Eropa dan Afrika Barat umumnya produksi ikan sidat masih mengandalkan dari hasil penangkapan di alam. Ikan sidat dapat dibudidayakan di dalam ruangan tertutup (*indoor*) dan di luar ruangan (*outdoor*). Di Indonesia dengan suhu lingkungan yang relatif konstan sepanjang tahun maka pemeliharaan ikan sidat dapat dilakukan di luar ruangan (*outdoor*).

Ikan sidat yang diproduksi merupakan ikan sidat segar atau ikan sidat hidup yang nantinya akan didistribusikan ke daerah-daerah di seluruh Indonesia, khususnya ke restoran-restoran yang melakukan permintaan akan ikan sidat. Lebih luas lagi, akan ditawarkan pula ke negara-negara dengan permintaan ikan sidat utama seperti negara Jepang, Korea, Hongkong, China, dan Taiwan.

Strategi penjualan atau distribusi dilakukan dengan cara *Direct Selling* (penjualan langsung) dan kemitraan, artinya konsumen dapat memperoleh produk

BAB I RINGKASAN EKSEKUTIF

langsung dari produsen dan bekerjasama secara kemitraan. Keuntungannya antara lain :

- Produk dapat diperoleh dengan harga yang relatif murah karena tidak memerlukan rantai distribusi yang panjang.
- Produsen dapat lebih menjaga kualitas ikan yang dijualnya.
- Produsen dapat mengetahui secara langsung kebutuhan konsumen serta kepuasan konsumen atas produknya sehingga akan mempermudah dalam melakukan pengembangan dan inovasi produk.
- Hasil panen dijual kembali ke perusahaan tempat pembelian bibit sesuai perjanjian kerjasama kemitraan.

1.2 Deskripsi Bisnis

Identitas, perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Nama : CV. Zamrud Borneo Anguilla
2. Alamat Kantor : Jl. Tanjung Pura, 48, Benua Melayu Darat, Pontianak Selatan, Pontianak, 78243, Indonesia.
3. Alamat Tambak : Jl. Sungai Pinyuh - Anjungan Km. 88 Desa Anjungan, Kecamatan Anjuongan, Kabupaten Pontianak, 78353, Indonesia.
4. Telepon : 0821-2955-9712
5. Perizinan : Surat Izin Usaha Perdagangan
Tanda Daftar Perusahaan
Izin Mendirikan Bangunan

BAB I RINGKASAN EKSEKUTIF

6. Logo Perusahaan :

**Gambar 1 : Logo CV. Zamrud Borneo Anguilla**

Perusahaan ini bergerak di bidang usaha peternakan ikan sidat. Produk yang ditawarkan adalah ikan sidat *fillet size* konsumsi domestik maupun ekspor.

o Visi perusahaan :

Menjadi perusahaan ikan sidat *green company* terkemuka pertama di Indonesia yang melakukan ekspor ke 5 benua pada tahun 2030.

o Misi perusahaan :

1. Mewujudkan ternak sidat terbesar di Indonesia dengan konsep sederhana dengan menggunakan *sosiopreneur*.
2. Mewujudkan ternak sidat terbesar di Indonesia dengan konsep ramah lingkungan dengan menggunakan perlengkapan & peralatan *recycle-able*.

Nama yang hendak diambil adalah CV. Zamrud Borneo Anguilla, diambil dari nama julukan bagi Indonesia yang terletak di daerah khatulistiwa “Zamrud Khatulistiwa” yang jika dilihat dari angkasa gugusan kepulauan Indonesia nan hijau menyejukkan mata bak batu Zamrud. Dengan demikian menunjukkan bahwa

BAB I RINGKASAN EKSEKUTIF

perusahaan ini hendaknya berlatarbelakangkan tidak hanya keuntungan semata, tetapi juga turut melestarikan alam Indonesia.

Borneo di sini merupakan pulau Kalimantan di mana usaha peternakan ikan sidat ini akan berlokasi, alasan pemilihan di pulau Kalimantan khususnya Kalimantan Barat karena iklim dan suhu yang relatif stabil dengan suhu berkisar 28-31° celcius sepanjang tahun sehingga memungkinkan untuk melakukan peternakan ikan sidat ini. Kalimantan Barat juga merupakan tanah kelahiran penulis, sehingga lebih baik melakukan usaha / bisnis di daerah asal penulis.

Anguilla merupakan nama latin dari jenis ikan sidat yang akan dikembangkan di sini. Pemilihan nama menggunakan *Anguilla* karena bahasa latin atau bahasa biologis ini merupakan bahasa ilmiah (*scientific languages*) yang digunakan di seluruh dunia sehingga tidak terjadi kesalahpahaman di antara bahasa-bahasa lainnya, karena produk yang ditawarkan merupakan produk ekspor yang mana akan di seluruh dunia untuk ikan sidat memiliki beragam macam bahasa maka akan lebih baik digunakan satu bahasa yang baku dan digunakan secara keseluruhan oleh masyarakat dunia.

Komanditer atau *Comanditaire Vennootschap* lebih sering disingkat dengan CV merupakan persekutuan yang didirikan berdasarkan kepercayaan. CV merupakan salah satu bentuk usaha yang dipilih oleh para pengusaha yang ingin melakukan kegiatan usaha dengan modal yang terbatas. CV merupakan badan usaha yang tidak berbadan hukum dan kekayaan para pendirinya tidak terpisahkan dari kekayaan CV.

Dalam CV terdapat beberapa sekutu yang secara penuh bertanggung jawab atas sekutu lainnya. Kemudian ada satu atau lebih sekutu yang bertindak sebagai

BAB I RINGKASAN EKSEKUTIF

pemberi modal. Tanggung jawab sekutu komanditer hanya terbatas pada sejumlah modal yang ditanamkan dalam perusahaan. Jadi, sekutu yang terdapat dalam CV ada 2 yaitu Sekutu Komanditer (Persero Pasif) dan Sekutu Komplementer (Persero Aktif).

Perusahaan perseroan Komanditer dijalankan oleh seorang / lebih Persero Aktif dan bertanggung jawab atas segala resiko atau kewajiban pihak ketiga. Tanggung jawab ini juga sampai pada penggunaan harta pribadi. Adapun Persero Pasif hanya menyetorkan sejumlah dana, namun tidak terlibat dalam pengelolaan perusahaan.

Karakteristik badan usaha CV:

1. CV didirikan minimal 2 orang, dimana salah satu pihak bertindak sebagai Persero Aktif yaitu persero pengurus yang menjabat sebagai direktur, sedangkan yang lainnya bertindak sebagai Persero Pasif.
2. Seorang Persero Aktif akan bertindak melakukan segala tindakan pengurusan atas perseroan. Dengan demikian, apabila terjadi kerugian maka Persero Aktif yang bertanggung jawab secara penuh dengan seluruh harta pribadinya untuk menggantikan kerugian.
3. Adapun untuk Persero Pasif, karena hanya bisa bertindak selaku *sleeping partner*, maka dirinya hanya bertanggung jawab sebesar modal yang disetorkannya ke dalam perseroan.

BAB I RINGKASAN EKSEKUTIF

Alasan Pemilihan CV

Berikut adalah beberapa alasan mengapa perusahaan lebih memilih bentuk kepemilikan dalam bentuk CV, sebagai berikut :

1. Proses pendirian CV relatif lebih mudah dan cepat dibandingkan dengan mendirikan Perseroan Terbatas (PT).
2. Biaya yang dibutuhkan lebih murah, dimana dalam pendirian CV tidak ada ketentuan minimal modal dasar.
3. Bebas menggunakan nama untuk CV tanpa persetujuan terlebih dahulu dari Menteri / Instansi terkait.
4. Anggaran Dasar CV hanya membutuhkan pengesahan dari Pengadilan Negeri dan tidak memerlukan pengesahan dari Menteri seperti pendirian PT.
5. Salah satu pendiri dapat hanya menanamkan modalnya saja tanpa harus ikut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan usaha.
6. Salah satu pendiri berkeinginan memiliki tanggungjawab penuh melaksanakan kegiatan usaha.
7. Pada kebiasaannya CV berawal dari usaha perorangan, atau usaha keluarga yang ingin berkembang dan memiliki legalitas untuk dapat melaksanakan kegiatan usaha secara aman dimata hukum.
8. Dikarenakan CV didirikan atas usaha keluarga, biasanya pendiri CV juga merupakan anggota keluarga atau kerabat terdekat.
9. Jenis kegiatan usaha tidak mengharuskan berbadan hukum seperti halnya PT.
10. Dapat membuka rekening perusahaan sekalipun bukan badan hukum.

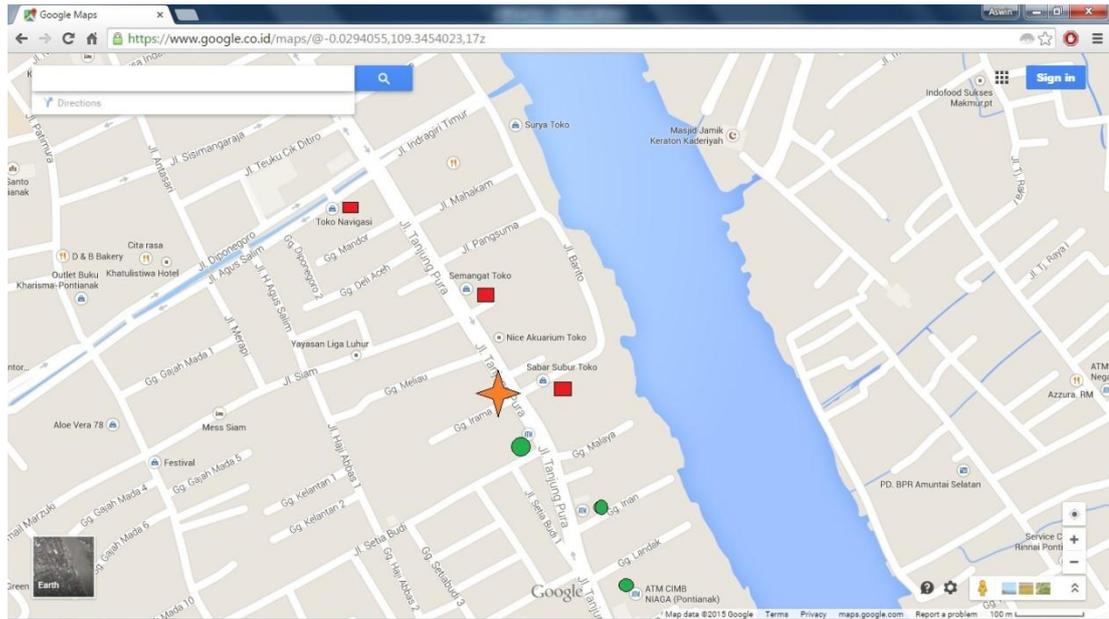
BAB I RINGKASAN EKSEKUTIF

11. Permintaan dari pihak ketiga atau mitra kerja yang menuntut adanya badan usaha.
12. Perubahan anggaran dasar lebih mudah dan tidak perlu dilaporkan atau mendapatkan persetujuan Menteri seperti halnya PT.
13. Direksi CV dapat lebih cepat mengambil suatu keputusan tanpa harus mendapatkan persetujuan dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) layaknya PT.

Visi perusahaan ini menjunjung tinggi tidak hanya dalam keuntungan semata yang akan dicapai dalam kurun waktu 15 tahun ini, namun juga menjadikan lahan pekerjaan ini sebagai salah satu media untuk menjaga kelestarian lingkungan Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari timbal balik perusahaan ini, perusahaan ini bergerak di bidang yang membutuhkan lingkungan sebagai sarana untuk meneruskan siklus perusahaan maka dari itu penulis berpikir akan melakukan timbal balik kepada lingkungan dengan menjaga dan melestarikan lingkungan kembali.

Terlihat seperti yang tertera pada 1.1 deskripsi konsep bisnis bahwa rendahnya potensi perikanan tangkap tersebut dikarenakan dari 9 Wilayah Penangkapan Perikanan (WPP). 3 WPP sudah *over fishing*, 4 WPP sudah mendekati *over fishing*. Sehingga tinggal 2 WPP yang memiliki potensi penangkapan (Sukandar, 2007) dalam (Hasan, 2009). Tugas manusia tidak hanya menjala segala sumber daya alam hingga habis, namun juga harus turut menjaga dan melestarikannya.

BAB I RINGKASAN EKSEKUTIF

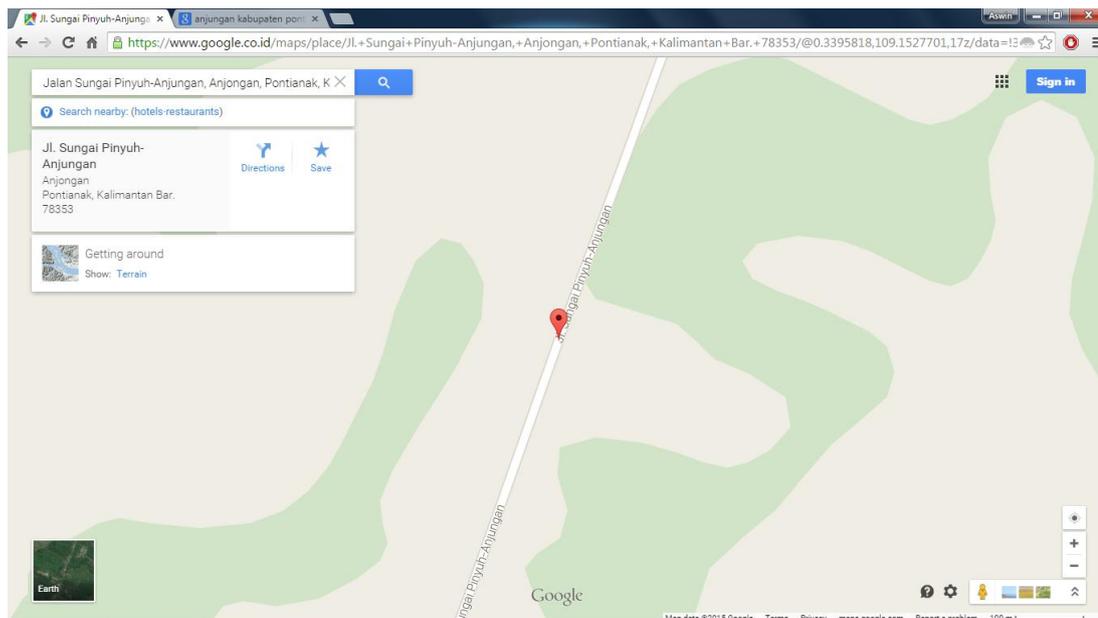


Gambar 2 : Google Maps, kantor CV. Zamrud Borneo Anguilla di Jl. Tanjung Pura, Pontianak

Keterangan : Tempat-tempat yang berada di daerah sekitar kantor CV. Zamrud Borneo Anguilla

1.  Kantor CV. Zamrud Borneo Anguilla
2.  Bank & ATM
3.  Toko-toko

Dapat dilihat dari Google Maps di daerah Jalan Tanjung Pura yang merupakan letak kantor CV. Zamrud Borneo Anguilla merupakan kawasan pusat kota yang menyediakan banyak sekali layanan barang dan jasa serta bank, di mana aktifitas perdagangan terjadi di daerah tersebut sehingga para konsumen & calon konsumen dapat mengetahui ke mana dapat mencari.



Gambar 3 : Google Maps, tambak CV. Zamrud Borneo Anguilla di Jl. Sungai Pinyuh – Anjungan, Pontianak

Rencananya tambak yang akan dibangun akan berada pada Jl. Sungai Pinyuh – Anjungan, Pontianak. Terlihat dalam peta bahwa daerah itu merupakan daerah sepi akan penduduk sehingga tambak tersebut tidak akan mengganggu jalannya kegiatan dan aktifitas penduduk sekitar.

Terdapat 2 misi perusahaan untuk mewujudkan visi di atas, ide *sosiopreneur* bukan hanya sekedar perusahaan melakukan jual-beli saja namun melakukan sistem mitra yaitu mengajak jaringan distributor dari hulu hingga ke hilir sebagai *partner* untuk berwirausaha. Salah satu caranya adalah perusahaan mencari petani bibit ini langsung ke pusatnya di kota-kota tempat bibit tersebut dipanen sehingga tidak diperlukan rantai distribusi yang panjang yang menguras biaya. Hasil panen juga dapat dijual kembali secara langsung kepada petani bibit sidat sehingga ada keuntungan ganda yang diperoleh petani sidat.

BAB I RINGKASAN EKSEKUTIF

Misi lain yaitu mewujudkan *green company*, salah satu caranya adalah melancarkan penerapan pasal 13 UU nomor 31 tahun 2004 tentang perikanan. Perusahaan akan melakukan *sosiopreneur* dengan petani yang tidak melanggar hukum atau ketentuan yang berlaku tentang perundangan perikanan, dan turut serta melakukan konservasi terhadap Wilayah Penangkapan Perikanan (WPP) yang dibantu oleh ditjen perikanan di kota-kota setempat.

Kelayakan Investasi

Kelayakan investasi menjelaskan mengenai kelayakan suatu bisnis untuk dijadikan investasi, apakah bisnis tersebut layak untuk investasi atau tidak. Untuk mengetahui bahwa bisnis tersebut layak atau tidak untuk dijadikan investasi dapat dilihat dari *Net Present Value* (NPV), *Payback Period* (PP), dan *Profitability Index* (PI) yang sudah diperhitungkan dengan segala perhitungannya.

Berikut hasil perhitungan NPV, PP dan PI dalam bisnis yang bergerak di bidang budidaya, yakni CV. Zamrud Borneo Anguilla.

Penilaian Kelayakan Investasi

Perhitungan menggunakan *Discount Factor* 20%

Tabel II Net Present Value

Tahun	<i>Operational Cash Flow</i>	<i>Discount Factor</i>	<i>Present Value</i>
2016	Rp 898.704.265	0,8333	Rp 748.890.264
2017	Rp 2.679.477.265	0,6944	Rp 1.860.629.013
2018	Rp 4.449.332.265	0,5787	Rp 2.574.828.582

BAB I RINGKASAN EKSEKUTIF

	Total Present Value	Rp 5.184.347.859
	Initial Investment	Rp 664.997.100
	NPV	Rp 4.519.350.759

Sumber : Data diolah (2015)

Oleh karena NPV > 0 (Rp 4.519.350.759) maka usaha ini layak dijalankan.

Tabel III Perhitungan *Payback Period*

Tahun	<i>Operational Cash Flow</i>
Tahun 1	Rp 898.704.265
Tahun 2	Rp 2.679.477.265
Tahun 3	Rp 4.449.332.265

Sumber : Data diolah (2015)

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Rp } 664.997.100}{\text{Rp } 898.704.265} \times 12 \text{ bulan}$$

$$= 8,88$$

$$= 8 \text{ bulan} + (0,88 \times 30 \text{ hari})$$

$$= 8 \text{ bulan } 27 \text{ hari}$$

*BAB I RINGKASAN EKSEKUTIF***Perhitungan *Profitability Index* (PI)**

$$\begin{aligned} \textit{Profitability Index} &= \frac{\textit{Total Present Value}}{\textit{Initial Investment}} \\ &= \frac{\text{Rp 5.184.347.859}}{\text{Rp 664.997.100}} \\ &= 7,8 \end{aligned}$$

Oleh karena nilai *profitability index* > 1 maka usaha ini layak dijalankan.